

## Penerapan Prinsip Pembelajaran dan Respon Kreatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Tengah Pandemi Covid-19

Roberto Duma Buladja<sup>1\*</sup>, Wilson M.A Therik<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

\*e-mail: [roberto01buladja@gmail.com](mailto:roberto01buladja@gmail.com)

Article history: Received 28 December 2021; Accepted 04 March 2022; Available online 01 April 2022

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi penerapan empat prinsip pembelajaran dan respon kreatif Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT), Kalibening, Kota Salatiga di tengah pandemi Covid-19. Metode penelitian adalah kualitatif, berlandaskan desain strategi penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi, studi dokumen dan materi audio visual. Teknik analisis data dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan penting, mengungkap unit-unit makna dan mengembangkannya dalam bentuk deskripsi esensi. Hasil penelitian ini menunjukkan antara lain: belajar dari rumah membuat warga belajar menemukan iklim kebebasan belajar, terbentuk pola adaptasi dari proses hingga *output* pembelajaran, metode pembelajaran lebih fleksibel dan kreatif, dan kolaborasi berbagai pihak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Respon kreatif KBQT di tengah pandemi, yakni: pemanfaatan beberapa perangkat teknologi dan jaringan internet untuk melakukan kegiatan belajar mengajar jarak jauh melalui aplikasi *zoom-meet*, *google-meet*, grup *WhatsApp* dan *YouTube*. Ada kemudahan mengakses materi pembelajaran; proses pembelajaran lebih efektif dan efisien; menekan biaya tanggungan; waktu belajar lebih fleksibel dan mandiri; orang tua dan pendamping mengontrol *output* pembelajaran; dan paradigma konsumtif ke produktif serta ada prinsip kebermanfaatannya di KBQT. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi khazanah ilmu pengetahuan dan referensi bagi lembaga pendidikan formal maupun nonformal untuk merancang strategi adaptasi di tengah pandemi Covid-19.

### Abstract

*The purpose of this study was to identify the application of four learning principles and creative responses to the Qaryah Thayyibah Learning Community (KBQT), Kalibening, Salatiga City in the Covid-19 pandemic. The research method is qualitative, based on a phenomenological research strategy design. Data were collected using in-depth interviews, observation, document studies, and audio-visual materials. Data analysis techniques are carried out on important statements, revealing units of meaning and developing them in the form of essence descriptions. The results of this study show, among others: learning from home makes learning citizens find a climate of freedom of learning, adaptation patterns are formed from the process to learning output, learning methods are more flexible and creative, and collaboration of various parties in achieving learning objectives. KBQT's creative response in a pandemic, namely: the use of several technological devices and internet networks to carry out distance learning activities through the zoom-meet application, google-meet, WhatsApp groups, and YouTube. There is easy access to learning materials; the learning process is more effective and efficient; reduces the cost of dependents; more flexible and independent study time; parents and guardians control the learning output; and the consumptive to productive paradigm and the principle of usefulness in KBQT. This research is*

### Kata Kunci:

Komunitas Belajar;  
Prinsip Pembelajaran;  
Pembelajaran Daring,  
Adaptasi, Kreatif

### Keywords:

Learning Community;  
Learning Principles;  
Online Learning,  
Adaptation, Creative

*expected to make a positive contribution to the treasures of science and a reference for formal and non-formal educational institutions to design adaptation strategies in the Covid-19 pandemic*

*Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.*

---

## 1. Pendahuluan

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) merupakan sekolah alternatif yang didirikan pada tahun 2003 di Kelurahan Kalibening, Kota Salatiga. Secara historis, (Rullyantono, 2020) menjelaskan bahwa Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) berdiri pada tahun 2003 dilatarbelakangi oleh kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Masyarakat berharap ada pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di sekitar lingkungannya. Ahmad Bahrudin salah seorang pendiri dan inisiator awal mengusulkan ide pendirian tersebut dan direspon baik oleh masyarakat setempat. Awalnya, ada 12 siswa masuk di KBQT hingga sampai sekarang tetap bertahan berkat dukungan masyarakat dalam komitmennya di bidang pendidikan.

KBQT menjadi agensi pendidikan yang ikut mewarnai model pendidikan di Indonesia. Penerapan model pendidikan pengembangan potensi diri menjadi kekuatan penting untuk menumbuhkan bakat dan minat warga belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki sekaligus menjadi *outcome* dari proses pembelajaran. Oleh karena itu model pendidikan tersebut juga menjadi strategi penting untuk menanamkan model pembelajaran yang lebih humanis demi perkembangan potensi diri pada warga belajar di KBQT (Damayanti & Wicaksono, 2020).

Fatimah & Rahmawati, (2015) mendeskripsikan bahwa proses pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah mulai dari merencanakan pembelajaran dilaksanakan berdasarkan kesepakatan warga belajar dan pendamping. Fungsi pendamping dalam perencanaan pembelajaran hanyalah sebagai dinamisator ketika terjadi sebuah kebekuan dalam forum dialog yang sedang berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan adalah *active learning*. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode hadap-masalah (*problem-solving*), warga belajar tidak berkubang pada hal-hal yang bersifat hafalan, melainkan berdialog memecahkan soal-soal dan masalah yang menjadi topik pelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara informal melalui teknik penilaian diri (*self evaluating*). Proses pembelajaran yang diterapkan di Qaryah Thayyibah sejalan dengan konsep Paulo Freire mengenai pendidikan yang membebaskan.

Di Indonesia, pengembangan sekolah alternatif tidak hanya dilakukan oleh KBQT Kelurahan Kalibening, Kota Salatiga saja, tetapi juga dapat dijumpai pada berbagai kota lainnya. Di Solo, penelitian yang dilakukan oleh Fravisdha & Susanti, (2019) mengungkap bahwa Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) merupakan pendidikan nonformal yang menjadi pilihan alternatif pendidikan masyarakat kelas menengah ke bawah karena terjangkau dari segi ekonomi. SABS menerapkan pendidikan dari Finlandia yang membebaskan anak untuk belajar di alam sesuai hati mereka melalui jelajah alam sekitar, sehingga karakter kepemimpinan dan wirausaha akan tumbuh dengan alamiah. Khalmanah *et al.*, (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Sanggar Anak Alam (SALAM) di Desa Nitiprayan, Kasihan, Bantul, Yogyakarta berdiri berlandaskan rasa kecewa akan praktik pendidikan sekarang yang mulai kehilangan arah dan mengekang dengan sederet aturan administratif. Kurikulum yang digunakan SALAM ialah Daur Belajar, yang membuat SALAM menjadi model sekolah merdeka, karena membentuk siswa menjadi aktif, kritis dan partisipatif. Hamdani, (2015) dalam penelitiannya di Tangerang Selatan menggambarkan kehadiran Sekolah Alam di Bintaro, Kota Tangerang Selatan membawa angin segar di tengah maraknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Sekolah Alam Bintaro Kota

Tangerang telah menunjukkan bagaimana sistem sekolah yang dibentuk secara apik mampu menghadirkan alternatif lingkungan pendidikan yang layak bagi anak. Di Bandung, penelitian dari Yunansah *et al.*, (2020) mengenai pelaksanaan pendidikan di sekolah alam Bandung mengimplementasi proses pembelajaran yang berbasis pada ekopedagogik, suatu pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada upaya dalam menginternalisasi nilai-nilai ekologis dalam proses pembelajaran. Sekolah Alam yang berlokasi di Kampung Tanggulan Dago Pojok. Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung ini menerapkan pola pendidikan yang berlandaskan pada pengembangan nilai-nilai kemanusiaan (humanisasi), religiusitas dan demokratis.

Ikhsani, (2019) melalui penelitiannya tentang konsep pendidikan humanistik di Sekolah Cerdik Cendekia Babakan, Kabupaten Bogor mengungkapkan bahwa dalam perencanaannya dapat dilihat dari visi misi Sekolah tersebut. Adapun mata pelajaran sangat berbeda dengan Sekolah pada umumnya. Dalam proses pembelajaran, konsep yang digunakan oleh pendidik dapat membuat peserta didik merasa nyaman. Proses pendidikan humanistik Abraham Maslow, Carl Rogers dan Habermas sudah diterapkan oleh pendidik misalnya dengan adanya pendidikan mandiri, pendidikan yang jauh dari ancaman dan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Sekolah Alam di Bekasi diteliti oleh Barokah, (2020). Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa implementasi kurikulum terintegrasi di Sekolah Dasar Alam Bekasi terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan implementasi dilakukan melalui proses perumusan visi, misi dan tujuan, struktur organisasi dan sumber daya manusia, penentuan program-program sekolah, pemilihan dan pengorganisasian materi, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, serta pemilihan sumber dan alat belajar. Pelaksanaan implementasi kurikulum terintegrasi merupakan kegiatan mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran. Evaluasi implementasi kurikulum dilakukan untuk mengukur pencapaian dari apa yang telah direncanakan melalui proses evaluasi dokumen kurikulum dan proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan jumlah murid yang beragam, anggaran serta derasnya arus keluar masuk guru baru.

Di Bandar Lampung, pendidikan alternatif bernama Sekolah RoKia. Menurut hasil penelitian Ananda & Herpratiwi, (2018), Sekolah RoKiA memberikan kontribusi cukup positif terhadap permasalahan pendidikan khususnya di Kota Bandar Lampung. Tidak seperti halnya sekolah formal, di sekolah RoKiA anak-anak mendapat layanan dan perhatian yang sangat baik dari guru mereka sehingga mereka dapat belajar dengan tenang sesuai dengan minat dan waktu mereka. Anak-anak tidak terikat dengan seragam, materi pelajaran dan waktu pelajaran tertentu. Mereka diberi kebebasan untuk belajar apa saja yang mereka suka dan kapan saja mereka mau, namun tetap dengan bimbingan dari tutor atau guru. Pendidikan alternatif juga mencakup bidang gender, seperti halnya penelitian Muzakkar, (2010) di Sekolah Perempuan Ciliwung (SPC), Rawajati Barat, Jakarta Selatan. SPC ini dibentuk pertama kali oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) KAPAL (Kelompok Pendidikan Alternatif Untuk Perempuan) sebagai respon terhadap masih banyaknya ketidakadilan, diskriminasi, penindasan, dan kemiskinan yang dialami oleh perempuan yang ada di sekitâr bantaran kali Ciliwung.

Penelitian tentang KBQT juga telah dilakukan oleh Bisyr, (2008) yang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas di Qaryah Thayyibah mendasarkan proses pendidikannya pada realitas komunitas atau masyarakat setempat dengan semangat pemberdayaan potensi masyarakat. Antara sekolah dan masyarakat tidak ada jarak yang memisahkan, keduanya menyatu dan saling membantu dalam proses mengikuti pendidikan maupun kehidupan. Proses pendidikan ini bertujuan agar siswa dapat menjadi dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik dan pula untuk memberdayakan masyarakat melalui masyarakat belajar. Setiarini, (2009) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan humanisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah menggunakan metode praksis yakni aksi kultur. Proses pembelajarannya merupakan bagian langsung dari realitas, visi, dan misi yang diintegrasikan ke dalam keseharian siswa dengan

memunculkan kesadaran untuk belajar dalam diri siswa yang nantinya mengantarkan pada “belajar sejati” adalah tahap dimana seorang anak punya kesadaran diri untuk memperhatikan, mempelajari, dan menekuni segala hal yang dialaminya sehari-hari secara terus menerus. Shofwan & Kuntoro, (2014) mengungkapkan bahwa, pertama, filosofi pendidikan alternatif KBQT menggunakan konsep Paulo Freire dengan pembelajaran konstruktivisme maupun rekonstruktivisme. Kedua, pengelolaan program pembelajaran berkaitan: (a) Perencanaan yang dilakukan oleh, untuk dan bagi komunitas; (b) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara fleksibel; (c) Evaluasi dilakukan dengan melaporkan catatan kegiatan belajar. Ketiga, hasil pembelajaran diwujudkan dalam bentuk karya; dan keempat, faktor pendukungnya adalah teman komunitas, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang memahami konsep pembelajaran serta kurangnya pendampingan yang efektif.

Dalam penelitian Maskur, (2015) tentang implementasi kurikulum Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah mengedepankan pada kebutuhan belajar dan potensi peserta didik dengan berdasar pada prinsip demokrasi pendidikan. Manajemen kurikulum di SMP Qaryah Thayyibah dilaksanakan melalui proses manajerial yaitu dengan pemenuhan kebutuhan dalam hal pembelajaran untuk mencapai tujuan (mengedepankan minat belajar dan penanaman belajar untuk melakukan, berkarya serta tidak ketergantungan) dengan cara bekerja sama dan melalui tahap perencanaan, pembagian, penggerakan dan pengawasan. Hanjarwati *et al.*, (2017) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa; (1) Kurikulum pembelajaran Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah diserahkan kepada siswa, mereka bebas untuk menentukan apa yang ingin mereka pelajari; (2) Penentuan jam belajar di KBQT betul-betul diserahkan sepenuhnya kepada murid; (3) Kegiatan penting dan rutin dilakukan oleh para siswa adalah Tawasi; (4) Melakukan masa orientasi siswa (MOS) di desa dan lingkungan dimana sekolah berada; (5) Kegiatan yang dibarengkan dengan MOS pada awal tahun pembelajaran ketika siswa baru pertama kali masuk sekolah adalah salah satunya membersihkan sampah di lingkungan luar sekolah; (6) Dalam konteks dakwah bil hal KBQT juga dengan demikian telah berkontribusi positif terhadap penyadaran masyarakat akan pentingnya memelihara dan berinteraksi dengan lingkungan. Kurniawan, (2018) dalam temuannya menemukan bahwa anak-anak KBQT sudah melakukan literasi informasi kritis, meskipun belum optimal dan tidak sampai ideal, baik menurut Potter maupun Piramida DIKW. Budaya berdiskusi dan mengemukakan pendapat, serta pembelajaran yang berbasis karya di KBQT ternyata berperan besar dalam menciptakan literasi ini. Interaksi pendamping-murid dalam pembelajaran didominasi oleh Wacana Histeris. Dari sudut pandang pedagogi kritis, disimpulkan bahwa upaya pengelola KBQT tetap berada di jalur sekolah bebas yang terinspirasi dari Freire dan Illich menjadikan literasi informasi kritis dapat diwujudkan sejauh ini. Temuan lainnya adalah kurangnya keterlibatan KBQT di tengah masyarakat sehingga partisipasi masyarakat sekitar kurang. Selain itu, ditemui “pemberontakan-pemberontakan” anak yang dapat dianalisis menggunakan teori Empat Wacana. Temuan lainnya adalah KBQT mendapat stigma sebagai sekolah buangan.

Walaupun terdapat perbedaan dalam proses pengembangannya, akan tetapi sekolah alternatif yang dikembangkan di berbagai kota di Indonesia pada dasarnya sama, yakni berangkat dari kesadaran akan jalur pendidikan formal yang masih belum dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat bawah. Pendidikan alternatif dirasa mampu memberikan jawaban atas problema yang dihadapi oleh lembaga pendidikan konvensional (formal). Pendidikan alternatif yang berbasis komunitas adalah suatu konsep pendidikan yang menjadikan komunitas (masyarakat setempat) sebagai pusat pembelajarannya.

Pada sisi lainnya, dunia pendidikan sekarang ini menghadapi tantangan serius akibat mewabahnya Covid-19 di seluruh dunia. Di Indonesia, pandemi Covid-19 yang bermula sejak awal tahun 2020 hingga akhir tahun 2021 ini masih menyisakan dampak dalam proses belajar-mengajar di sekolah. Pemerintah Pusat hingga daerah, termasuk Pemerintah Kota Salatiga mengeluarkan kebijakan pembelajaran jarak jauh (*online*). Anak sekolah harus belajar *online* secara mandiri dengan pendampingan orang tua di rumah. Ditambah lagi dengan adanya

kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di Jawa dan Bali, yang sebelumnya diberlakukan tanggal 3 sampai 20 Juli 2021, hingga kini wacananya diperpanjang terus dengan level yang relatif turun-naik. Kondisi ini tentu mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah pada umumnya, tidak terkecuali di KBQT.

Sejauh penelusuran penulis, sejumlah penelitian tentang KBQT dan sekolah alternatif lainnya di Indonesia belum berfokus pada penggalian mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip utama pembelajarannya, termasuk di dalamnya belum ada penelitian tentang strategi adaptasi sebagai respon kreatif sekolah-sekolah alternatif di tengah pandemi Covid-19. Dengan demikian perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus utama pada analisis penerapan prinsip pembelajaran berbasis komunitas dalam KBQT di tengah pandemi Covid-19, serta bentuk respon kreatif KBQT dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan alternatif dan strategi adaptasi di tengah pandemi Covid-19 bagi lembaga-lembaga serupa di tempat lainnya. Hasil penelitian ini juga sekiranya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kepada lembaga terkait dalam mengambil kebijakan maupun keputusan yang berkaitan dengan penerapan prinsip pembelajaran dan strategi adaptasi pendidikan alternatif di tengah pandemi Covid-19.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan desain strategi penelitian fenomenologi. Creswell, (2014) mengungkapkan bahwa penelitian fenomenologis adalah salah satu bentuk strategi kualitatif di mana peneliti mengidentifikasi esensi pengalaman manusia tentang suatu fenomena seperti yang dijelaskan oleh partisipan dalam sebuah penelitian. Penelitian fenomenologi merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama di dalamnya untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna (Moustakas 1994 dalam Creswell, 2014).

Data penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder, yang dilakukan oleh peneliti melalui suatu teknik pengumpulan data. Peneliti merujuk pada Creswell, (2014) dengan menggunakan empat bentuk teknik pengumpulan data diantaranya: observasi, wawancara, studi dokumen dan materi audio-visual. Adapun peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu pendiri, pengelola komunitas dan orang tua warga belajar sesuai dengan kebutuhan pemenuhan data penelitian. Adapun teknik analisis data sebagaimana desain strategi penelitian fenomenologis dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan penting, mengungkap unit-unit makna dan mengembangkannya dalam bentuk deskripsi esensi Creswell, (2014).

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tantangan yang dihadapi oleh KBQT dalam upaya menerapkan empat prinsip pembelajaran berbasis komunitas saat pandemi Covid-19. Sementara itu, strategi adaptasi KBQT bertumpu pada proses pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan perangkat media digital. Adapun hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa KBQT kembali melakukan aktivitas pembelajaran dengan memperhatikan pola kebiasaan hidup baru (*new normal*).

## Penerapan Prinsip Pembelajaran KBQT di Tengah Pandemi Covid-19

Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) merupakan bentuk sekolah alternatif. Sekolah alternatif ini memiliki konsep dasar yang menjadikan masyarakat setempat sebagai pusat pembelajarannya. Pada umumnya, sekolah alternatif memiliki prinsip-prinsip yang menempatkan siswa pada pembelajaran yang membebaskan dan memandirikan, mengandalkan partisipasi aktif dan kerja sama antara guru, siswa (subjek aktif) dan warga setempat, serta komponen-komponen pendidikan yang bertumpu pada kebutuhan warga sekolah serta memberdayakan masyarakat setempat.

Suharto, (2005) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sekolah alternatif dengan model pendidikan berbasis masyarakat muncul berkaitan dengan reformasi pendidikan yang menghendaki adanya pergeseran paradigma pendidikan dari sentralistik ke desentralistik. Bergeser dari praktik pendidikan yang otoriter ke praktik pendidikan demokratis yang membebaskan, serta dari konsep pendidikan yang berorientasi pemerintah (*state oriented*) ke konsep pendidikan yang berorientasi masyarakat (*community oriented*). Bahwa suatu penyelenggaraan pendidikan demokrasi menuntut adanya perubahan asas *subject matter oriented* menjadi *student oriented*, dengan mengembangkan suasana pendidikan yang senantiasa memperhatikan aspek egalitarian antara pendidik dengan peserta didik. Pengajaran tidak harus *top down*, namun diimbangi dengan *bottom up*.

Berdirinya sekolah alternatif Qaryah Thayyibah merupakan jawaban dan solusi bagi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Karena di samping biayanya murah, model pendidikan yang diterapkan adalah pola pemberdayaan komunitas lokal (petani) yang ada di Kalibening, Kota Salatiga dan sekitarnya, sehingga tercipta hubungan sinergis antara lembaga pendidikan dengan kultur masyarakat. Faktor pendukung yang lebih penting adalah partisipasi masyarakat setempat akan lembaga pendidikan ini. Sehingga dapat membangkitkan kepercayaan yang lebih dari masyarakat pada lembaga pendidikan ini. Wujud nyata partisipasi masyarakat dan hubungan yang ada melahirkan metode pembelajaran berbasis komunitas, dengan menggunakan kurikulum berbasis kebutuhan (KBK), serta hubungan antara murid dan guru yang dimaknai guru adalah teman belajar bukan pengajar (Muthola'ah, 2007).

Bahrudin *et al.*, (2020) mencatat bahwa terdapat tujuh nilai utama pembelajaran, antara lain: 1) Pendidikan yang memerdekakan; 2) Keberpihakan pada seluruh warga belajar; 3) Partisipatif; 4) Kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat sekitar; 5) Kerja sama; 6) Evaluasi yang berpusat pada subjek didik; dan 7) Percaya diri. Tujuh nilai utama tersebut terangkum dalam empat prinsip utama pembelajaran berbasis komunitas di dalam KBQT, yaitu: 1) Prinsip pembebasan warga belajar; 2) Kontekstualitas pembelajaran, 3) Kegembiraan metode belajar, dan; 4) Kolaborasi semua pihak. Keempat prinsip pembelajaran inilah yang menjadi spirit pengembangan KBQT hingga saat ini. Penerapannya diharapkan dapat membentuk karakter masyarakat pembelajar (*learning society*).

**Tabel 1.**  
Prinsip Pembelajaran KBQT di Tengah Pandemi Covid-19

No	Prinsip	Intrepretasi
1	Prinsip Pembebasan Warga Belajar	Adanya aktivitas belajar dari rumah ( <i>learning from home</i> ) semakin membuat warga belajar menemukan iklim kebebasan belajarnya.
2	Prinsip Kontekstualitas Pembelajaran	Terbentuk pola adaptasi pembelajaran mulai dari proses hingga output pembelajaran yang berkaitan dengan fenomena pandemi Covid-19.
3	Prinsip Kegembiraan Metode Belajar	Metode yang dikembangkan pun lebih kreatif dan fleksibel dalam upaya menjawab kebutuhan warga belajar di saat kondisi keterbatasan.
4	Prinsip Kolaborasi Semua Pihak	Pandemi menimbulkan kesadaran tentang betapa pentingnya berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran

Sumber: diolah dari data lapangan

Saat pandemi melanda, KBQT juga mengalami tantangan yang kurang lebih sama seperti sekolah formal lainnya. Adapun tantangannya tergambar seperti hasil wawancara dengan salah seorang pendiri sekaligus pengelola KBQT, Ahmad Bahrudin sebagai berikut:

*“Pandemi itu tidak kita kehendaki. Kita semuanya pasti tidak berkenan dengan namanya virus global ini. Namanya virus apalagi penularannya yang cepat melalui droplet. KBQT mengalami kendala yang sama dengan sekolah pada umumnya. Pada masa awal pandemi, untuk sementara kita umumkan anak-anak kembali ke rumah dan keluarganya. Awalnya memang kita keteteran menghadapi fenomena ini. Anak-anak terus di rumah dalam jangka waktu lama. KBQT diperhadapkan dengan tuntutan kondisi yang sama sekali baru untuk membiasakan belajar jarak jauh.*

Ada berbagai dampak yang ditimbulkan saat pandemi Covid-19 bagi keberlangsungan proses pembelajaran. (Aji, 2020) mencatat dua dampak dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pertama adalah dampak jangka pendek, yang dirasakan oleh banyak keluarga di Indonesia baik di kota maupun di desa. Banyak keluarga yang kurang familiar melakukan sekolah di rumah. Bersekolah di rumah bagi keluarga Indonesia adalah kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah. Demikian juga dengan problem psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa belajar bertatap muka langsung dengan guru-guru mereka. Proses ini berjalan pada skala yang belum pernah terukur dan teruji sebab belum pernah terjadi sebelumnya. Tak pelak di desa-desa terpencil yang berpenduduk usia sekolah sangat padat menjadi serba kebingungan, sebab infrastruktur informasi teknologi sangat terbatas. Penilaian siswa bergerak *online* dan banyak *trial and error* dengan sistem yang tidak ada kepastian, malah banyak penilaian yang banyak dibatalkan. Kedua adalah dampak jangka panjang. Banyak kelompok masyarakat di Indonesia yang akan terpapar dampak jangka panjang dari covid-19 ini. Dampak pendidikan dari sisi waktu jangka panjang adalah aspek keadilan dan peningkatan ketidaksetaraan antar kelompok masyarakat dan antardaerah di Indonesia.

Pandemi dengan segala persoalan dan keterbatasan seakan memaksa aktivitas masyarakat terjeda seketika. Lembaga pendidikan menghadapi kesulitan tersendiri dalam upaya memberi ruang kebebasan belajar dari rumah. Asumsinya, kebebasan belajar yang tidak dikontrol oleh guru tentu akan menghasilkan sebuah proses pembelajaran yang tidak terarah. Namun, bila dilihat dari prinsip pembelajaran yang diterapkan KBQT, tantangan-tantangan yang ada mampu direspon secara fleksibel dengan segala dinamikanya. Hal ini tampak pada table.1, sebagaimana hasil wawancara dengan pengelola sekolah, antara lain:

*“Model yang berjalan di KBQT itu berbeda dari model pembelajaran yang dilakukan sekolah formal lainnya. Adanya aktivitas belajar dari rumah (learning from home) semakin membuat warga belajar menemukan iklim kebebasan belajarnya. Prinsip pembebasan yang diterapkan KBQT nyata membuat warga belajar dapat beradaptasi saat pandemi ini. Kalau KBQT masih menggunakan cara-cara lama, pasti muncul kemarahan. Orang tua disuruh mengajar matematika kepada anaknya, itu pasti memunculkan kemarahan. Caranya orang tua tidak perlu mengajar dan menyampaikan pelajaran. Di sini juga tidak ada mata pelajaran yang harus disampaikan. Menemani anak-anak berkreasi, misalnya membuat lagu, menulis, menggambar, dan sebagainya sesuai minat dan passion setiap warga belajar”.*

Sejalan dengan itu, penerapan prinsip pembebasan warga belajar dianggap relevan dalam segala kondisi, terlebih khususnya di tengah pandemi, sebab hasil wawancara dengan pengurus KBQT, yang menyatakan bahwa:

*“KBQT membangun kebiasaan dari pasif-konsumtif ke aktif-produktif. Setiap warga belajar akan dirangsang dengan satu pertanyaan: kamu punya ide apa? Dengan sendirinya proses belajar*

*dimulai dari apa yang ada di benak anak. Setiap anak diberikan kesempatan dan kebebasan untuk berpikir dan berimajinasi seliar-liarnya. Misalnya di era pandemi ini, kenapa ada sesuatu yang tidak beres? Dalam prosesnya akan dicaritahu dan ditemukan oleh anak itu sendiri. KBQT tidak memulai dari satu klaim kebenaran yang dibuat oleh pendamping”.*

Mengenai Prinsip Kontekstualitas Pembelajaran, dalam prosesnya, KBQT mampu menemukan pola adaptasi pembelajarannya. Ada sikap penyesuaian sebagai tanggapan kreatif KBQT dalam mengupayakan proses hingga *output* pembelajaran warga belajar. Hasil wawancara dengan pengurus KBQT menyatakan bahwa:

*“Pandemi ini membuat KBQT otomatis bisa beradaptasi. Sebenarnya kebiasaan menghadapi persoalan itu jauh lebih cepat mendapat jalan keluarnya. Karena terbiasa ada persoalan jauh lebih cepat diselesaikan. Pendidikan non-formal seperti KBQT ini akan dengan cepat mengambil keputusan. Kalau sekolah formal biasanya selalu menunggu panduan dan kebijakan pemerintah. Justru, setiap sekolah memiliki persoalan berbeda-beda dan terkadang tidak sesuai panduan itu, tetapi dibuat secara seragam. Sehingga, di KBQT terbangun kebiasaan untuk tidak tergantung dengan panduan-panduan itu. Di KBQT, kita tidak takut salah untuk berinisiatif. Semuanya kita lakukan sendiri. Ternyata nanti malah menjadi model”.*

Hal yang diungkapkan pengurus KBQT memang sejalan dengan spirit kedirian sekolah alternatif. Sekolah alternatif muncul sebagai reaksi atas anggapan kurang tepatnya kurikulum nasional yang dibuat pemerintah. Kondisi masyarakat yang spesifik dan khas di tiap daerah menjadi dasar pertimbangan. Kurikulum nasional cenderung seragam dan dipaksakan di tiap sekolah, seolah mengarahkan anak untuk menjadi robot, pelajaran yang dianggap tidak kontekstual terhadap lingkungan tempat tinggal merangsang proses berpikir anak yang terfragmentasi. Sehingga ketika belajar di sekolah, anak cenderung hanya bisa menghafal tetapi tidak bisa menerapkan ilmu yang diajarkan (Pradipto, 2007). Keberadaan sekolah alternatif tidak juga diartikan sebagai pengganti sekolah formal, melainkan mencari materi dan metode didaktik baru sampai kurikulum baru, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 26 Ayat 1, bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Sejalan dengan hal itu, warga belajar yang merespon fenomena pandemi Covid-19 mampu menghasilkan karya. Salah seorang warga belajar bernama Hussein Galang Marhaen misalnya, menghasilkan film dokumenter bertajuk “Perempuan Desa dalam Kepungan Pandemi”. Dalam Katalog Karya KBQT Tahun 2021 (dalam Bahrudin, 2021), Husein menjelaskan alasannya sebagai berikut:

*“Alasan saya membuat karya ini karena saya penasaran dengan perfilman. Saya juga ingin menunjukan bagaimana ibu-ibu kepala keluarga bekerja di masa pandemi ini untuk menghidupi anak-anaknya. Dan saya juga ingin memanfaatkan gadget agar tidak hanya dibuat ngegame saja. Film dokumenter ini berjudul “Perempuan Desa Dalam Kepungan Pandemi”. Di film ini aku mencoba menyampaikan bagaimana perempuan-perempuan desa berjuang demi keluarganya di masa pandemi ini. Tahap pembuatan film ini dari aku membuat pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara, terus mengumpulkan resource video, melakukan wawancara, dan editing.*

Sejalan dengan prinsip kontekstualitas pembelajaran, Bahrudin *et al.*, (2020) mengungkap bahwa keberhasilan seorang siswa atau sebuah institusi pendidikan idealnya diukur dengan *output* pembelajaran atau dampak yang ia sumbangkan bagi komunitas dan lingkungannya. Di KBQT, anak dijumpakan dengan alam, desa dan lingkungannya. Jangan sampai anak menjadi pintar, tetapi tidak arif, bahkan tidak mengenal kondisi lingkungan sekitarnya. Anak tidak kritis terhadap persoalan di kampung, dan tidak berkeadilan. Anak-anak jangan sampai lepas dari konteks di mana ia hidup”. Hal yang sama juga ditegaskan oleh

(Nurchamid, 2021) bahwa pendidikan yang dibutuhkan masyarakat desa adalah pendidikan yang mengakar dan bisa menjawab permasalahan-permasalahan di desa. Secara umum, pendidikan yang berlangsung dalam sekolah formal di Indonesia belum ada yang spesifik mengakar pada desa. Semua pembelajaran diatur oleh kurikulum pusat yang seringkali berjarak dengan realitas di desa. Akhirnya lulusan sekolah formal secara umum seringkali canggung dan gugup melihat realitas di desa.

Berdasarkan prinsip kegembiraan metode belajar, KBQT mengembangkan berbagai metode yang berbeda dari sekolah formal. Metode yang digunakan sifatnya lebih kreatif dan fleksibel dalam upaya menjawab kebutuhan warga belajar di saat pandemi Covid-19 melanda. Hasil wawancara dengan pengelola sekolah menyatakan bahwa:

*"KBQT tidak membatasi kegiatan belajar anak-anak (warga belajar). Di era pandemi ini, pemaknaan mengenai guru sebagai sumber belajar, bersekolah dalam ruangan tertutup, dan komponen pendidikan lainnya yang distandarisi secara mutlak telah bergeser. KBQT sudah mengantisipasi dengan prinsip metode kegembiraan ini, bahwa guru bukanlah sumber belajar anak. Masih ada internet, buku, dan diri warga belajar itu sendiri. Ruang kelas tidak lagi dimaknai untuk tempat belajar anak. Warga belajar dapat belajar secara bebas dari rumah dengan mengamati fenomena alam semacam pandemi ini. Belajar dari kondisi-kondisi keterbatasan pertemuan dan kemudian memproduksi karya sesuai potensi diri dengan bantuan teknologi digital, seperti zoom-meet, WhatsApp, dan sebagainya".*

Prinsip metode kegembiraan yang dikembangkan oleh KBQT adalah bentuk respon kritis terhadap kondisi pendidikan formal yang cenderung menyeragamkan proses belajar-mengajar. Darmaningtyas, (2005) mengungkap fakta menarik, bahwa kondisi dunia pendidikan di Indonesia semakin memprihatinkan dan melenceng jauh dari cita-cita idealnya disebabkan oleh dua hal, yaitu: pertama, kecenderungan pendidikan kita yang semakin elitis dan tak terjangkau oleh rakyat miskin. Dalam hal ini, pemerintah dituding sebagai pihak yang banyak melahirkan kebijakan diskriminatif dan menyulitkan akses bagi rakyat miskin. Kedua, manajemen pendidikan yang masih birokratis dan hegemonik. Sistem pendidikan yang ada saat ini bukanlah sistem yang memberdayakan dan populis. Terbukti, berbagai kebijakan yang lahir tidak mendukung terwujudnya pendidikan yang emansipatoris karena kebijakan tersebut lahir semata-mata untuk mendukung *status quo* dan memapankan kesenjangan sosial. Dari sebab-sebab demikianlah, kemudian lahir inisiatif oleh berbagai pihak untuk mendirikan yang namanya sekolah alternatif.

Dalam observasi penulis, setiap warga belajar di KBQT diberikan kebebasan untuk memilih forum atau kelas bakat minat sendiri sesuai dengan potensi dan peminatannya. Adapun berbagai aktivitas rutin mingguan yang dilakukan oleh KBQT adalah upacara (aktivitas diskusi) dan kumpul kelas, musyawarah agenda belajar, workshop mengenai hal apa saja sesuai kebutuhan warga belajar, hari kesehatan (Harkes) yang biasanya berlangsung di tempat pemandian Senjoyo, tawasi dan gelar karya yang dilakukan pada setiap bulannya. Untuk mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan, maka tempat belajar pun dapat ditentukan dan disepakati secara bersama oleh warga KBQT. Berbagai lokasi yang biasanya dijadikan tempat belajar, diantaranya: *Resource Center* (RC), taman KBQT, kantin, kamar kos, ruang komputer, persawahan, dan berbagai tempat lainnya yang disepakati sebagai tempat kunjungan belajar KBQT.

Dengan metode yang variatif seperti berdiskusi, tanya-jawab, simulasi dan bermain peran, *games*, dan metode lainnya maka warga belajar dapat mengembangkan diri secara kreatif dan leluasa. Guru atau akrab berperan sebagai pendamping turut serta membantu proses pengembangan diri warga belajar, tetapi sebagian besar ruang diberikan dan berorientasi kepada warga belajar, baik dalam bentuk materi, waktu dan tempat belajar, sehingga warga belajar secara mandiri menemukan potensi dan minatnya dalam menciptakan hasil belajar.

Selanjutnya, dalam Bahrudin *et al.*, (2020) juga dijelaskan bahwa praktik prinsip kegembiraan juga tidak terpaku pada proses pembelajar, tetapi juga berlaku saat evaluasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara mandiri oleh warga belajar. Penilaian dilakukan berdasarkan pencapaian khas masing-masing anak, bukan dalam bentuk nilai nominal baku. Peranan pendamping sebagai penguji hanya sekedar menggali proses penciptaan karya anak serta mengapresiasinya.

Adapun prinsip kolaborasi semua pihak, satu hal yang dirasakan relevan ketika pandemi Covid-19 mengakibatkan aktivitas pendidikan terkendala adalah kesadaran tentang betapa pentingnya berkolaborasi dengan berbagai komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hasil wawancara dengan pengelola KBQT, menyatakan bahwa:

*"KBQT selalu mengandalkan kolaborasi untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Di era pandemi yang penuh kesulitan misalnya kolaborasi semua komponen komunitas sangatlah penting. Dengan proses belajar yang merdeka, kontekstual dan gembira, maka seluruh komponen baik pendamping, warga belajar, orang tua dan pengelola komunitas harus bersatu dan berkolaborasi. Orang tua menjalankan fungsi pengawasan dan tidak menyerahkan seluruh proses belajar anak di komunitas. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang memahami dan menemani kebutuhan anak. Pengelola komunitas mengatur kegiatan belajar anak, pendamping dan komunitas lain".*

Prinsip kolaborasi menjadi hal utama yang diperjuangkan dalam pengembangan KBQT. KBQT memandang dari sisi berbeda, bahwa setiap manusia memiliki potensi dan keunikannya. KBQT sebagai sekolah alternatif yang dibangun dari kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi masyarakat terpinggirkan menjadikan KBQT selalu memaksimalkan sumber daya yang terbatas. Perbedaan ide, gagasan dan keyakinan justru menambah kekuatan dan kekayaan KBQT. Sebab, berbeda-beda itu memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Perbedaan dipandang sebagai sumber energi supaya agar dapat bersinergi dan jauh lebih kuat. Berkolaborasi satu sama lain dengan menggalang kebersamaan dari perbedaan. Dengan sendirinya, prinsip kolaborasi dapat meningkatkan yang namanya partisipasi, tanpa memobilisasi. Celaknya, di banyak lembaga dan institusi, seperti sekolah bahkan universitas mengharapkan partisipasi tetapi sebenarnya tidak lain merupakan tindakan mobilisasi. Bukan untuk kepentingan bersama, tetapi untuk kepentingan pribadi. Kalau partisipasi itu sebenarnya kebersamaan yang kolaboratif".

### **Strategi Adaptasi dan Respon Kreatif KBQT di Tengah Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid-19 secara drastis telah mengubah hampir seluruh sektor kehidupan manusia. Adanya sifat penularan dari Covid-19 membuat munculnya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), yang kemudian berubah dengan nama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dengan wacana level yang relatif naik-turun. Kebijakan tersebut dibuat pemerintah dengan tujuan untuk menekan angka positif Covid-19 dan membatasi aktivitas berkumpulnya masyarakat di daerah-daerah yang masuk kategori rentan.

Bidang pendidikan adalah salah satu sektor vital yang terdampak oleh pandemi ini. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Surat Edaran Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, (2020) menerangkan bahwa untuk menangani penyebaran Covid-19 yang semakin meningkat maka dihimbau untuk melaksanakan proses pembelajaran dari rumah melalui model pembelajaran jarak jauh. Dengan berlakunya surat edaran tersebut, maka proses pembelajaran tetap berlangsung di tengah kondisi terbatas dimana ditiadakannya proses pembelajaran *face to face* di sekolah.

Kondisi ini tentu mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah pada umumnya. Dengan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ), maka Anak sekolah harus belajar *online* secara mandiri dengan pendampingan orang tua di rumah. Dari kondisi inilah, peran guru, orang tua dan siswa

serta komponen pendidikan lainnya dituntut untuk bekerja sama dan berkolaborasi dalam melangsungkan proses pembelajaran.

**Tabel 2.**  
Proses Pembelajaran KBQT di Tengah Pandemi Covid-19

No	Intrepretasi
1	Strategi pembelajaran yang dilakukan oleh pengelola dan pendamping KBQT yaitu dengan memanfaatkan perangkat teknologi seperti <i>smartphone</i> , laptop dan jaringan internet untuk melakukan kegiatan belajar mengajar jarak jauh (PJJ). Adapun perangkat teknologi digital yang digunakan KBQT sebagai media pembelajaran adalah <i>zoom-meet</i> , <i>google-meet</i> , grup <i>WhatsApp</i> , dan <i>YouTube</i> .
2	Ada manfaat kemudahan dalam mengakses berbagai materi pembelajaran; proses pembelajaran lebih leluasa, efektif dan efisien; menekan biaya tanggungan; dan tersedianya waktu belajar yang fleksibel dan mandiri bagi warga belajar.
3	Peran orang tua dan pendamping lebih pada pengontrolan <i>output</i> pembelajaran berupa karya dari warga belajar.
4	Berbagai macam karya diproduksi oleh warga KBQT sebagai bentuk respon kreatif terhadap pandemi Covid-19.
5	Ada paradigma konsumtif ke produktif dan prinsip kebermanfaatan yang dibangun oleh KBQT

*Sumber: diolah dari data lapangan*

Adanya pandemi Covid-19, membuat dunia pendidikan mengalami tantangan dan banyak yang terkendala. Dalam sebuah konten yang dipublikasikan oleh Kemendikbud RI, (2020) terdapat sejumlah kendala umum yang dihadapi oleh berbagai komponen sekolah, diantaranya: *pertama*, guru. Guru kesulitan mengelola PJJ dan cenderung fokus pada penuntasan kurikulum. Waktu pembelajaran berkurang sehingga guru tidak mungkin memenuhi beban jam mengajar. Guru kesulitan berkomunikasi dengan orang tua sebagai mitra di rumah. *Kedua*, orang tua. Tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab lainnya seperti kerja, urusan rumah, dan sebagainya. Adapun orang tua kesulitan memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah. *Ketiga*, siswa. Siswa kesulitan konsentrasi belajar dari rumah dan mengeluhkan beratnya penugasan soal dari guru. Peningkatan rasa stres dan jenuh akibat isolasi berkelanjutan berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak. Selain itu, kendala lainnya adalah akses ke sumber belajar entah karena masalah jangkauan listrik atau internet maupun pendanaan.

Di KBQT, kendala-kendala pembelajaran di tengah pandemi sebagaimana dirangkum oleh Kemendikbud tersebut direspon dengan strategi adaptasi melalui pembelajaran *online*. Hasil wawancara dengan pengelola KBQT, menyatakan bahwa:

*"Kita buat proses pembelajaran dan pertemuan wali melalui zoom-meeting. Gelar karya tetap berlangsung secara online. Konsultasi antara pengelola dan orang tua bisa melalui WhatsApp Call Video. Meskipun anak-anak belajar dari rumah, tetapi mereka lebih produktif lagi. Strategi pembelajaran lebih pada memfasilitasi perangkat digital, seperti zoom-meeting, google-meet, WhatsApp, dan termasuk YouTube yang tersambung jaringan internet sebagai sumber andalan belajar warga KBQT bahkan sebelum pandemi ada. Jadi, di KBQT kita tidak terlalu kaget lagi ketika proses pembelajaran jarak jauh ini dilakukan".*

Dengan bantuan internet dan perangkat digital yang ada, warga KBQT tetap melangsungkan proses pembelajarannya. Bila diamati, KBQT sebagai sebuah sekolah alternatif memang tidak terlalu berkutat dengan perumusan kurikulum dan syarat administratif sebagaimana yang dialami oleh sekolah formal pada umumnya. Sebab, di KBQT, kurikulum sifatnya fleksibel sesuai kebutuhan warga belajar. Hal inilah yang membuat KBQT tampaknya tidak terlalu kesulitan melakukan proses belajar jarak jauh secara daring. Pada prinsipnya,

pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Strategi pembelajaran ini dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui platform yang telah tersedia. Segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara *online*, komunikasi bahkan tes akhir juga dilakukan secara *online* (Fauzi, 2020). Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya (*database, pakar/instruktur, perpustakaan*) yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi. Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi (Sadikin & Hamidah, 2020).

Selama pelaksanaan pembelajaran daring, warga belajar seakan mendapatkan kemudahan dalam mengakses berbagai materi pembelajaran. Proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Biaya tanggungan seperti uang kos dengan mudah ditekan sebab anak sudah pulang dan belajar dari rumah. Dan, selama belajar dari rumah, anak berproses lebih fleksibel dan secara mandiri mengembangkan dirinya sendiri. Hal inilah yang terjadi di KBQT, bahwa strategi pembelajaran daring dapat dengan mudah dilakukan dengan memanfaatkan perangkat teknologi digital, sebagaimana wawancara dengan pengelola KBQT, bahwa: “*uang kos tidak perlu dibayar lagi karena anak sudah pulang, media musyawarah dapat dilakukan melalui aplikasi WA grup. Ada ide langsung diposting di situ. Semua bisa berembuk dan menyepakati agenda mingguan bersama. Biayanya lebih irit; kirim dokumen, foto, link film itu tidak perlu dicetak. Bahkan baterai handphone dan laptop tidak perlu dibeli lagi, hanya butuh dicars saja*”. Namun dalam pembelajaran daring hal-hal yang harus diperhatikan dengan hati-hati yaitu: “*isi dan kesesuaian pembelajaran dengan menggunakan e-learning serta efektivitasnya; kesiapan institusi pendidikan, seperti fasilitas TIK dan tenaga personil; kesiapan siswa dalam melek TIK dan akses ke TIK; dan terakhir aspek ekonomi*” (Sokolová, 2011).

Pembelajaran daring sedemikian fleksibel menciptakan proses pembelajaran di KBQT. Forum-forum dan kelas-kelas peminatan dapat berlangsung dengan adanya grup-grup *WhatsApp*. Semuanya dapat dikreasikan sedemikian rupa sesuai kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien yang berbasis produksi karya. Peran orang tua hanya sebatas mendampingi proses belajar warga di rumah dan bersama pendamping komunitas mengontrol *output* pembelajaran warga belajar. Dengan begitu, maka warga belajar dapat belajar dimana pun, kapan pun dan dengan siapa pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sejalan dengan Kuo *et al.*, (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada siswa yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (*learning autonomy*).

Berbagai karya pada sepanjang masa pandemi telah diproduksi oleh warga KBQT, antara lainnya: mini album tentang keadaan sosial masyarakat; kumpulan cerpen dan puisi; kumpulan artikel; karya *digital painting*; film pendek; film dokumenter tentang perempuan desa dalam kepungan pandemi; video presentasi di *YouTube*; *story telling*; *live music acoustic* di *YouTube*; desain skin truk; fotografi *human interest*; alat emergency bertenaga surya; galon penyaring air kotor; budidaya sayuran; video dokumentasi budidaya ikan lele, dan karya dalam bentuknya lainnya. Setiap warga KBQT dapat menghasilkan karya pada berbagai bidang secara bebas sesuai *passion*-nya. Melihat berbagai bentuk karya, dapat dikatakan bahwa warga KBQT secara kreatif dan produktif merespon kondisi pandemi ini. Metode pembelajaran dilangsungkan secara daring melalui perangkat teknolog digital dengan mengkontekstualisasikan pembelajaran pada karya merespon kondisi pandemi Covid-19.

Ada motivasi besar yang tampak pada warga komunitas untuk tetap memproduksi karya dalam pembelajaran daring. Menurut Kim & Frick, (2011), bila siswa atau warga belajar lebih termotivasi untuk belajar, maka mereka lebih mungkin untuk terlibat; dan jika mereka terlibat dengan sukses, maka mereka lebih mudah mencapai tujuan pembelajaran. Peluang demikian yang barangkali dilihat oleh para pengelola dan pendamping KBQT untuk mendorong

lahirnya berbagai karya warga KBQT. Sejalan dengan hal itu, maka dapat diasumsikan, bahwa bila *output* pembelajaran warga atau siswa yang semakin produktif, maka dengan sendirinya para orang tua, pengelola sekolah, terutama para pendamping komunitas terpacu untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan metode pembelajarannya. Sebagaimana dikatakan Tjalla (2020), bahwa di masa pandemi, kreativitas para pendidik lebih terpacu untuk menyajikan materi secara menarik, diantaranya membuat video pembelajaran agar peserta didik atau siswa lebih tertarik pada materi pembelajaran, juga agar mereka dapat dengan mudah memahami materi. Ini tentu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta karena video diketahui menjadi salah satu tontonan favorit generasi milenial. Selain itu, dengan memanfaatkan aplikasi teknologi komunikasi seperti *WhatsApp*, telegram, *video conference* melalui *zoom*, maupun aplikasi yang dirancang khusus untuk pembelajaran seperti *google classroom*, dan aplikasi pembelajaran dari *Microsoft Office*, dimana para pendidik akan menyampaikan materi pembelajaran yang tidak biasanya seperti dilakukan secara tradisional. Di masa pandemi Covid-19 ini para pendidik terkondisikan untuk melakukan transformasi pembelajaran.

Respon kreatif warga KBQT di tengah pandemi ternyata berangkat dari paradigma berkarya dengan nilai kebermanfaatan yang dirasa penulis menjadi temuan menarik dalam penelitian ini. Hasil wawancara dengan pengelola KBQT, yang menyatakan bahwa:

*"KBQT mengembangkan paradigma downstream to upstream. Dari ngunduh ke unggah, dari download ke upload. Intinya dari konsumtif ke produktif. Karena dengan produksi gagasan, justru kita ikut memperkaya khazanah peradaban. Sedangkan, nilai dasarnya adalah kebermanfaatan. Orang yang bermanfaat bila ia berkontribusi. Kontribusi itu bisa berupa ide hingga berupa karya".*

KBQT mengembangkan paradigma mendasar bagi warga belajarnya. Ada kesepahaman yang terbangun antara pembimbing, pengelola, warga belajar termasuk orang tua bahwa setiap orang yang belajar di KBQT harus menjadi orang yang bermanfaat. Ukuran kebermanfaatan itu dinilai dari produktivitas ide dan karya. Dasar paradigma tersebut disampaikan dengan bahasa sederhana dan mudah dipahami oleh warga belajar. Dengan demikian, warga belajar dibentuk dengan cara berpikir yang berorientasi pada produktivitas karya yang menjadi solusi dari persoalan yang dihadapinya serta memantik adanya inovasi dari proses pembelajaran yang ditekuninya. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu pendamping KBQT, bahwa: *"Semuanya dimulai dari cara berpikir. Dari ide setiap orang ia mau buat apa, dan kemudian berpikir secara solutif dan inovatif. Contohnya, meja ini sebaiknya seperti apa ya? Melihat sesuatu dari kata "sebaiknya" itu muncul kreativitas".*

Paradigma demikian secara jelas tertulis pada dinding salah satu ruang KBQT, bahwa "Kamu berkarya, maka kamu ada". Belajar dan berkarya adalah prinsip sekaligus keyakinan filosofis yang dianut oleh KBQT. Model pembelajaran ini menempatkan siswa atau warga belajar sebagai subjek sekaligus sumber belajar. Pendekatannya bukan *teacher center*, tetapi *learning center*. Hal ini berbeda dengan praktik pembelajaran yang selama ini terjadi di sekolah formal, bahwa guru seakan memiliki otoritas untuk berceramah dan menyampaikan pesan-pesan monoton. Guru seakan menjadi agen transfer pengetahuan, dan siswa diperlakukan sebagai konsumen dan objek tidak tahu apa-apa, dan harus dibentuk, dicerdaskan dan diperbaiki moralnya. Dengan paradigma yang dikembangkan di KBQT, maka setiap warga belajar dapat secara bebas mengembangkan dirinya dan mempertanggungjawabkan karyanya di depan forum. Mereka dapat berkreasi dengan mengeksplor segala kemampuannya untuk menciptakan sebuah karya dalam bentuk yang bermacam-macam.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa KBQT dengan segala kondisi dan keterbatasannya mampu menerapkan empat prinsip pembelajarannya di tengah pandemi Covid-19. Adanya

aktivitas belajar dari rumah (*learning from home*) semakin membuat warga belajar menemukan iklim kebebasan belajarnya. Terbentuk pola adaptasi pembelajaran mulai dari proses hingga *output* pembelajaran yang berkaitan dengan fenomena pandemi Covid-19. Metode yang dikembangkan pun lebih kreatif dan fleksibel dalam upaya menjawab kebutuhan warga belajar di saat kondisi keterbatasan, dan Pandemi menimbulkan kesadaran tentang betapa pentingnya berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran sebagai respon kreatif KBQT di tengah pandemi, antara lain: memanfaatkan perangkat teknologi seperti *smartphone*, laptop dan jaringan internet untuk melakukan kegiatan belajar mengajar jarak jauh (PJJ). Perangkat teknologi digital yang digunakan KBQT sebagai media pembelajaran adalah *zoom-meet*, *google-meet*, grup *WhatsApp*, dan *YouTube*. Ada manfaat kemudahan dalam mengakses berbagai materi pembelajaran; proses pembelajaran lebih leluasa, efektif dan efisien; menekan biaya tanggungan; dan tersedianya waktu belajar yang fleksibel dan mandiri bagi warga belajar. Peran orang tua dan pendamping lebih pada pengontrolan *output* pembelajaran berupa karya dari warga belajar. Berbagai macam karya diproduksi oleh warga KBQT sebagai bentuk respon kreatif terhadap pandemi Covid-19. Ada paradigma konsumtif ke produktif dan prinsip kebermanfaatannya yang dibangun oleh KBQT. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, serta dapat memberikan referensi bagi lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal dalam merancang strategi adaptasi di tengah pandemi Covid-19 yang tidak kunjung berakhir hingga sekarang ini. Penelitian ini barangkali belum sempurna dan penuh keterbatasan, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya agar perlu melakukan penelitian dan pembahasan yang lebih mendalam terkait permasalahan serupa.

### Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada: dosen pembimbing, para sahabat karib, rekan-rekan GMKI Cabang Salatiga dan Pengurus Pusat GMKI Masa Bakti 2020-2022 yang telah berkontribusi bagi kelancaran penulisan jurnal ini.

### Daftar Pustaka

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada pendidikan di Indonesia: sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Ananda, N. K., & Herpratiwi, H. (2018). Evaluasi program pendidikan alternatif di Kota Bandar Lampung. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 60. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i1.10840>
- Bahrudin, A. (2021). *Katalog karya komunitas belajar qaryah thayyibah 2021*. <http://www.kbqt.org/2021/07/katalog-karya-kbqt-2021.html>
- Bahrudin, A., Darajat, A., Zulfa, A., Hidayat, A., Putriasari, A., Maryam, D., Ramadani, A. N., Nurhayati, E. U., Rahmawati, E., Toruan, R., & Hasnia, U. (2020). *Pendidikan yang memerdekakan ala komunitas belajar qaryah thayyibah* (Z. U. Haq (ed.); 1st ed.). Dialektika.
- Barokah, R. (2020). Implementasi kurikulum terintegrasi di sekolah dasar alam Bekasi [Universitas Negeri Semarang]. In *Skripsi*. <http://lib.unnes.ac.id/39181/1/1102414024.pdf>
- Bisyri, M. (2008). Pengembangan pendidikan alternatif di Indonesia (studi kasus pendidikan berbasis komunitas SLTP alternatif qaryah thayyibah Kalibening Salatiga) [Universitas Islam Negeri (UIN) Malang]. In *Skripsi* (Issue April). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4517>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches* (M. Markanich (ed.); fourth). SAGE Publications.
- Damayanti, A. F., & Wicaksono, H. (2020). Model pendidikan pengembangan potensi diri komunitas belajar qaryah thayyibah, Kota Salatiga. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 990–999. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/>
- Darmaningtyas. (2005). *Pendidikan rusak-rusakan* (M. Al-Fayyadl (ed.); I). LKiS Yogyakarta.

- Fatimah, N., & Rahmawati, R. T. (2015). Komunitas belajar "qaryah thayyibah" dalam perspektif pendidikan pembebasan Paulo Freire. *Forum Ilmu Sosial*, 42(2), 222–234. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view>
- Fauzi, M. (2020). Strategi pembelajaran masa pandemi COVID-19. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(2), 120–145. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/104>
- Fravisdha, F. V., & Susanti, S. A. (2019). Sekolah alam bengawan solo (SABS) pilihan alternatif pendidikan masyarakat kelas menengah bawah. *Pakar Pendidikan*, 17(2), 1–18. <http://pakar.pkm.unp.ac.id/index.php/pakar/article/view/13/50>
- Hamdani, A. (2015). Sekolah alam: alternatif pendidikan ramah anak. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gender Dan Anak*, 11(1), 86–95. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.10433>
- Hanjarwati, A., Jahidin, A., Noorkamila, N., & Solehah, S. (2017). Model pendidikan karakter komunitas belajar qaryah thayyibah. *IJER (Indonesian Journal of Educational Research)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.30631/ijer.v2i1.36>
- Ikhsani, R. D. (2019). Konsep pendidikan humanistik di sekolah cerdas cendekia babakan Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor [Institute Agama Islam Negeri, Purwokerto]. In *Skripsi*. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/6067>
- Undang-undang sistem pendidikan nasional, Pub. L. No. 20 Tahun 2003, Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2003). [https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU\\_2003\\_No\\_20\\_-\\_Sistem\\_Pendidikan\\_Nasional.pdf](https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf)
- Kemendikbud RI. (2020). *Penyesuaian kebijakan pembelajaran di masa pandemi COVID-19*. Kemendikbud RI. <https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/08/20200807-Pembelajaran-di-Masa-Covid-19-2-1.pdf>
- Surat edaran pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19), Pub. L. No. 4 Tahun 2020 (2020). <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/>
- Khalmanah, K., Malia, A., & Maulida, N. A. (2020). Studi literatur: sistem kurikulum sanggar anak alam (SALAM) Yogyakarta yang holistik dan memerdekakan. *Konfrensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan*, 55–61. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/477>
- Kim, K. J., & Frick, T. (2011). Changes in student motivation during online learning. *Journal of Educational Computing Research*, 44(1), 1–23. <https://doi.org/10.2190/EC.44.1.a>
- Kuo, Y.-C., Walker, A. E., Schroder, K. E. E., & Belland, B. R. (2014). Interaction, Internet self-efficacy, and self-regulated learning as predictors of student satisfaction in online education courses. *The Internet and Higher Education*, 20(1), 35–50. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S1096751613000456?via%3Dihub>
- Kurniawan, E. (2018). Praktik literasi informasi kritis di komunitas belajar qaryah thayyibah: melihat interaksi remaja dengan sumber-sumber belajar di KBQT dari perspektif pedagogi kritis [Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta]. In *Tesis*. <http://repository.usd.ac.id/35215/1/136322014.pdf>
- Maskur, M. (2015). Manajemen kurikulum di SMP Alternatif qaryah thayyibah Kelurahan Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. *Progress*, 3(3), 24–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v3i3.2451>
- Muthola'ah, N. (2007). Studi deskriptif tentang pandangan masyarakat terhadap SMP alternatif qaryah thayyibah di Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga tahun 2006/2007 [STAIN Salatiga]. In *Skripsi*. <https://text-id.123dok.com/document/q7ldkvy-studi-diskriptif-tentang-pandangan-masyarakat-terhadap-smp-alternatif-qoryah-thoyyibah-di-kalibening-kecamatan-tingkir-kota-salatiga-tahun-2006-2007.html>
- Muzakkar, M. (2010). Pendidikan alternatif sebagai model pemberdayaan perempuan di sekolah

- perempuan Ciliwung, di Rawajati Barat, Jakarta Selatan [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *Skripsi*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21553>
- Nurchamid, S. (2021). Sekolah kampoeng: implementasi proses pendidikan kreatif berbasis desa. In S. Nurchamid & R. Shofiani (Eds.), *Inovasi pendidikan dan praktik pembelajaran kreatif* (1, pp. 63–81). Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=Lk0tEAAAQBAJ&pg=PR4&lpg=PR4&dq=inovasi+pendidikan+dan+praktik+pembelajaran+kreatif.+Pekalongan:+Penerbit+NEM.&source=bl&ots=0t3sPq9xrV&sig=ACfU3U2Uli2B6KPBXNazfGkYwmFiOtoCVw&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwj31ISUr-X1AhXi7XMBHRKuA>
- Pradipto, Y. D. (2007). *Belajar sejati versus kurikulum nasional: kontestasi kekuasaan dalam pendidikan dasar*. Kanisius.
- Rullyantono, A. (2020). Komunitas belajar qaryah thayyibah Salatiga [Universitas Kristen Satya Wacana]. In *Skripsi*. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/20754>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah COVID-19. *Biodik*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Setiarini, L. (2009). Pendidikan humanis: studi pembelajaran PAI di SMP alternatif qaryah thayyibah Salatiga [IAIN Walisongo Semarang]. In *Skripsi*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11345/>
- Shofwan, I., & Kuntoro, S. A. (2014). Pengelolaan program pembelajaran pendidikan alternatif komunitas belajar qaryah thayyibah di Salatiga Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2356>
- Sokolová, M. (2011). Analysis of the effectiveness of teaching with the support of elearning in the course of principles of management I-performance analysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 174–178. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.033>
- Suharto, T. (2005). Konsep dasar pendidikan berbasis masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, 3(1), 323–346. <http://eprints.uny.ac.id/3789/1/A01-toto.pdf>
- Yunansah, H., Kuswanto, K., & Abdillah, F. (2020). Ekopedagogik: analisis pola pendidikan di sekolah alam Bandung. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(2), 115–124. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i2.20597>